

Analisis kausalitas kebijakan moneter dan kemiskinan di Indonesia periode 1992-2022

Deya Adeliya Usman¹, Muhammad Amir Arham¹, Bobby Rantow Payu¹

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, 96128,

deausman11@gmail.com*, muhammad.arham@ung.ac.id, bobbyrantow@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah penting di Indonesia. Untuk menanganinya, pemerintah telah menerapkan kebijakan moneter, biasanya melalui instrumen seperti suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi. Data yang digunakan dalam studi ini diambil dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini memanfaatkan *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara kebijakan moneter dan kemiskinan di Indonesia. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah antara suku bunga dan kemiskinan. Tidak ditemukan hubungan kausal antara kemiskinan dan jumlah uang beredar. Selain itu, terdapat hubungan kausal satu arah dari kemiskinan ke inflasi.

Kata kunci: Kemiskinan, Kebijakan Moneter, *Vector Error Correction Model* (VECM)

Causality Analysis of Monetary Policy and Poverty in Indonesia for the 1992-2022 Period

Abstract

Poverty is an important problem in Indonesia. To handle this, the government has implemented monetary policy, usually through instruments such as interest rates, money supply, exchange rates, and inflation. The data used in this study was taken from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). This research utilizes the *Vector Error Correction Model* (VECM) to identify the causal relationship between monetary policy and poverty in Indonesia. The test results show that there is a one-way causal relationship between interest rates and poverty. No causal relationship was found between poverty and the money supply. In addition, there is a one-way causal relationship from poverty to inflation.

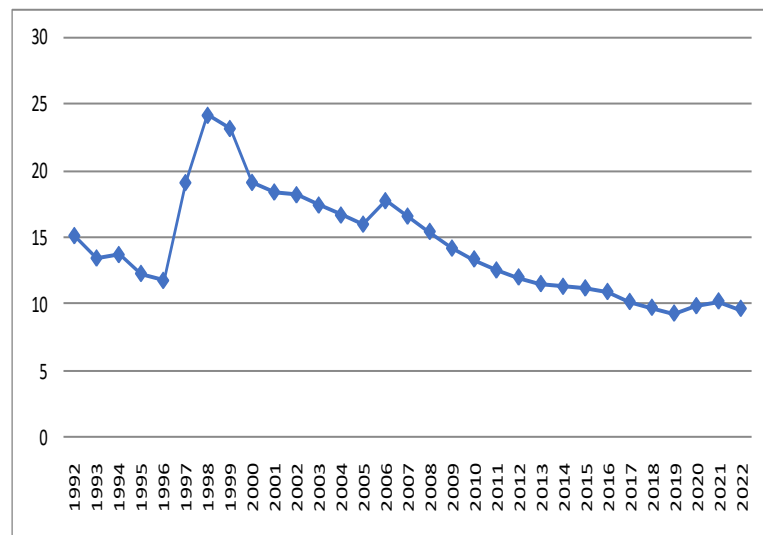
Keywords: Poverty, Monetary Policy, Vector, Error, Correctio Model (VECM)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketidakmampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang layak seringkali dianggap sebagai penyebab utama kemiskinan. Penanganan kemiskinan biasanya didasarkan pada jumlah penduduk miskin atau tingkat ketimpangan di suatu wilayah, sehingga semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin sulit untuk mengatasinya. Ketidakmerataan distribusi pendapatan menyebabkan ketimpangan, yang menjadi akar dari kemiskinan. Meskipun pendapatan nasional di beberapa negara berkembang telah meningkat, kemiskinan tetap menjadi masalah yang sangat kompleks di negara-negara tersebut (Sartika, 2016) dalam (Zuhdiyati et al., 2017).

Pemerintah Indonesia sangat menaruh perhatian pada isu kemiskinan karena menjadi salah satu masalah utama saat ini. Selama lebih dari lima puluh tahun, Indonesia terus berjuang melawan kemiskinan. Dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia

masih jauh dari mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemiskinan mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain, sehingga membuat masalah ini sangat kompleks dan bervariasi. Kemiskinan tetap menjadi masalah besar di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Akibat kemiskinan, jutaan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan, kesulitan mendapatkan layanan kesehatan, tingginya angka pengangguran, serta minimnya tabungan dan investasi (Prawoto, 2008). Ketersediaan data kemiskinan yang akurat merupakan bagian penting dari strategi untuk mengatasi kemiskinan. Grafik 1 menunjukkan gambaran kemiskinan di Indonesia dari tahun 1992-2022, seperti berikut:



Gambar 1 Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1992-2022

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia telah mengalami fluktuasi selama 30 tahun terakhir. Persentase tertinggi tercatat sebesar 24,23% pada tahun 1998, kemudian menurun menjadi 15,97% pada tahun 2005, sebelum naik kembali menjadi 17,75% pada tahun 2006. Pada tahun 2021, angka kemiskinan meningkat menjadi 10,14% akibat meluasnya pandemi COVID-19 di Indonesia. Namun, pada tahun 2022, angka kemiskinan kembali menurun menjadi 9,57%.

Pemerintah Indonesia sedang melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, termasuk pengendalian kebijakan moneter. Kebijakan moneter dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengelola perekonomian (Yusuf, 2013). Beberapa instrumen kebijakan moneter yang terkait dengan kemiskinan mencakup suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan inflasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia (Susanto & Pangesti, 2021). Penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun, terdapat variasi dalam kebijakan moneter dari tahun 1992 hingga 2022 yang memengaruhi tingkat kemiskinan di negara ini. Diasumsikan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini, yang menggunakan metode kuantitatif, memberikan penjelasan lebih rinci mengenai situasi dan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini juga menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, serta pokok bahasan dan topik yang diteliti (Fardian, 2022). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan, atau data berkala, yang dikumpulkan dari tahun 1992 hingga 2022 dalam bentuk angka dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini mengumpulkan data mengenai suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia selama periode tersebut. Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian ini karena memungkinkan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Sumber data yang digunakan mencakup publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan sumber lainnya. Studi ini menggunakan metode analisis kuantitatif, di mana hubungan jangka pendek dianalisis dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan hubungan jangka panjang dianalisis dengan uji kointegrasi. VECM adalah bentuk *Vector Autoregressive* (VAR) yang telah dikoreksi, dan analisis dilakukan menggunakan aplikasi Eviews 10.

Tabel 1 *Definisi Operasional Variabel*

Variabel	Definisi	Satuan
Kemiskinan	Merupakan suatu keadaan sulit yang dialami oleh masyarakat yang perlu adanya bantuan pemerintah	Persen
Suku bunga	Merupakan imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produk-produknya.	Persen
Jumlah uang beredar	Merupakan jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat	Rupiah
Nilai tukar	Merupakan perbandingan harga atau nilai mata uang suatu negara ketika diukur dengan mata uang negara lain	Rupiah
Inflasi	Merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang tinggi dan dapat menurunkan daya beli masyarakat	Persen

HASIL PENELITIAN

Indonesia, resmi dikenal sebagai Republik Indonesia, adalah negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara. Terletak di jalur khatulistiwa antara Asia dan Oseania, Indonesia sering disebut sebagai penghubung antara kedua benua tersebut. Negara ini juga terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Dengan populasi lebih dari

270 juta orang, Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia, serta memiliki keragaman demografis yang sangat tinggi. Masyarakatnya kaya akan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama. Sebagian besar penduduknya beragama Islam, tetapi juga ada minoritas yang menganut agama Kristen, Hindu, dan Buddha. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku di seluruh nusantara, menunjukkan kekayaan budaya dan linguistik yang luar biasa.

Pada tahun 2022 dan 2023, setelah mengalami tantangan berat akibat pandemi COVID-19, perekonomian Indonesia menunjukkan perbaikan yang signifikan. PDB naik tajam menjadi 4,56% pada tahun 2022 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 5,27% pada tahun 2023. Sektor-sektor utama seperti pertanian, industri, dan jasa terus menunjukkan pertumbuhan positif, menandakan adanya pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

Uji Stasioneritas data

Untuk memperoleh estimasi VECM, setiap variabel, baik variabel dependen maupun independen, perlu diuji untuk stasioneritas data. Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam penelitian ini stasioner atau tidak. Hasil uji intercept adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada level

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Kemiskinan	0,7945	P > 0,05 (Data Tidak Stasioner)
Suku bunga	0,5946	P > 0,05 (Data Tidak Stasioner)
Jub	1,0000	P > 0,05 (Data Tidak Stasioner)
Kurs	0,6780	P > 0,05 (Data Tidak Stasioner)
Inflasi	0,0001	P < 0,05 (Data Stasioner)

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji yang tertera dalam Tabel 2, diketahui bahwa data mengenai kemiskinan, suku bunga, jumlah uang beredar, dan kurs belum stasioner pada level, dengan nilai $p > 0,05$. Hanya data inflasi yang sudah stasioner pada level, dengan nilai $p < 0,05$. Oleh karena itu, dilakukan uji stasioneritas kembali pada *first difference*.

Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada First difference

Tabel 3 Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada First difference

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Kemiskinan	0,0095	P < 0,05 (Data Stasioner)
Suku bunga	0,0000	P < 0,05 (Data Stasioner)
Jub	1,0000	P > 0,05 (Data Tidak Stasioner)
Kurs	0,0002	P < 0,05 (Data Stasioner)
Inflasi	0,0000	P < 0,05 (Data Stasioner)

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji yang tercantum dalam Tabel 3, data mengenai kemiskinan, suku bunga, kurs, dan inflasi sudah stasioner pada *first difference*, dengan nilai $p < 0,05$.

Namun, data jumlah uang beredar belum stasioner pada *second difference*, dengan nilai $p > 0,05$.

Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada Second difference

Tabel 4 Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada Second difference

Variable	Probabilitas	Keterangan
Kemiskinan	0,0001	P < 0,05 (Data Stasioner)
Suku bunga	0,0003	P < 0,05 (Data Stasioner)
Jub	0,0001	P < 0,05 (Data Stasioner)
Kurs	0,0053	P < 0,05 (Data Stasioner)
Inflasi	0,0003	P < 0,05 (Data Stasioner)

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Pengujian dilakukan dengan menentukan lag optimal, karena data kemiskinan, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan inflasi telah stasioner pada *second difference*, dengan seluruh nilai $p = 0,05$, seperti yang ditunjukkan dalam hasil uji stasioner di Tabel 4.

Penentuan lag optimal

Penentuan panjang lag bertujuan untuk mengukur lamanya dampak kebijakan baru terhadap suatu variabel, baik terhadap kebijakan sebelumnya maupun terhadap variabel endogen lainnya.

Tabel 5 Hasil Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	
0	-80.35626	NA	0.000306	6.096876	6.334769	6.169602
1	44.50381	196.2087	2.53e-07	-1.035987	0.391375*	-0.599628
2	70.25642	31.27102	2.89e-07	-1.089744	1.527086	-0.289753
3	114.1982	37.66438*	1.31e-07*	-2.442729*	1.363570	-1.279105*

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Akaike Information Criteria* (AIC) yang terendah atau minimum digunakan untuk menentukan jumlah lag yang ideal dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, lag optimal ditemukan pada lag 1.

Uji Stabilitas

Jika nilai modulus kurang dari satu, maka perlu dilakukan uji kestabilan model untuk memastikan bahwa model tersebut stabil. Dalam penelitian ini, uji kestabilan VAR yang tertera di Tabel 6 menunjukkan bahwa model telah stabil dan berhasil melewati uji kestabilan. Nilai modulus yang tetap di bawah satu mendukung temuan ini, sebagaimana terlihat dari hasil uji stabilitas berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.977869	0.977869
0.808411	0.808411
0.476968	0.476968
-0.266572 - 0.085044i	0.279809
-0.266572 + 0.085044i	0.279809

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Uji Kointegrasi Johansen

Jika hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya kointegrasi dengan tanda (*) pada none, *at most* 1, dan *at most* 3, serta terdapat tanda (**) atau tanda (*) pada minimal satu, maka metode *Vector Error Correction Model* (VECM) harus diterapkan untuk menyelesaikan persamaan tersebut.

Tabel 7 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.
None	0.691003	70.54112	60.06141	0.0051*
At most 1	0.432184	36.48280	40.17493	0.1121
At most 2	0.354535	20.07002	24.27596	0.1550
At most 3	0.222839	7.374282	12.32090	0.2894
At most 4	0.002175	0.063146	4.129906	0.8367

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hanya satu kelas yang menunjukkan hubungan kointegrasi dalam probabilitasnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *trace statistic* sebesar 70.54112, yang melebihi *critical value* 0,05 sebesar 60.06141, yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang (kointegrasi) antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai *critical value* adalah 0,05.

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%) dan panjang lag satu, sesuai dengan hasil pengujian lag optimal pada tahap sebelumnya. Hasil dari *Granger Causality Test* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Birate does not granger cause kemiskinan	30	5.20744	0.0306
Kemiskinan does not granger cause birate		0.37962	0.5430
Jub does not granger cause kemiskinan	30	2.71757	0.1108
Kemiskinan does not granger cause jub		0.27791	0.6024
Kurs does not granger cause kemiskinan	30	2.38166	0.1344
Kemiskinan does not granger cause kurs		0.56557	0.4585
Inflasi does not granger cause kemiskinan	30	0.14050	0.7107
Kemiskinan does not granger cause inflasi		6.49546	0.0168

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Hubungan kausalitas yang diidentifikasi ditampilkan pada tabel di atas dengan alpha 0,05. Jika probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05, maka H0 ditolak. Uji Granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara BI rate dan kemiskinan, di mana BI rate mempengaruhi kemiskinan secara statistik signifikan (nilai p = 0,0306), sehingga hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, kemiskinan tidak mempengaruhi BI rate secara statistik signifikan.

Variabel jumlah uang beredar (JUB) tidak mempengaruhi kemiskinan secara statistik signifikan (nilai p = 0,1108), dan kemiskinan juga tidak mempengaruhi JUB secara statistik signifikan (nilai p = 0,6024), sehingga hipotesis nol diterima. Dengan demikian, tidak ada hubungan kausalitas antara JUB dan kemiskinan.

Selain itu, variabel kurs tidak mempengaruhi kemiskinan secara statistik signifikan (nilai p = 0,1344), sehingga hipotesis nol diterima. Untuk variabel inflasi, hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan secara statistik signifikan (nilai p = 0,7107), tetapi hipotesis nol ditolak. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan kausalitas satu arah dari kemiskinan ke inflasi, namun tidak sebaliknya.

Estimasi VECM

Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah estimasi VECM, yang melibatkan analisis hubungan antara variabel independen dan dependen, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk menilai pengaruhnya, kita perlu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka pengaruhnya dianggap signifikan. Sebaliknya, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 9 Hasil Estimasi VECM Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variabel	Jangka Panjang		
	Koefisien	Standar Error	t-Statistik
D(Bi rate(-1))	-0.109862	0.04404	-2.49477*
D(Jub(-1))	0.016228	0.04307	0.37676

D(Kurs(-1))	-0.443567	0.10841	-4.09160*
D(Inflasi(-1))	-0.719319	0.05377	-13.3787*
Jangka Pendek			
CointEq1	0.059034	0.01840	0.054460
D(Kemiskinan(-1))	0.082045	0.26929	0.30467
D(Bi rate(-1))	-4.44791	-2.03357	-2.18718*
D(Jub(-1))	0.105335	0.15361	0.68572
D(Kurs(-1))	-0.180501	0.42252	-0.42720
D(Inflasi(-1))	-0.327141	1.13633	-0.28789

Sumber: Olahan Eviews, 2024

Terdapat korelasi signifikan antara mekanisme hubungan jangka pendek dan jangka panjang, seperti yang terlihat dari hasil estimasi jangka pendek VECM dalam Tabel 4.8. Nilai koefisien koreksi kesalahan untuk parameter CointEq1 adalah 0,059034 dengan t-statistik sebesar 0,054460 dan standar error sebesar 0,01840, yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik suku bunga sebesar -2,49477, yang melebihi nilai t-tabel 2,042272. Demikian pula, hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa suku bunga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik sebesar -2,18718, yang lebih besar dari t-tabel 2,042272.

Sebaliknya, hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik sebesar 0,37676, yang lebih rendah dari t-tabel 2,042272. Hasil estimasi VECM jangka pendek juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik sebesar 0,68572, yang lebih kecil dari t-tabel 2,042272.

Dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik sebesar -4,09160, yang lebih besar dari t-tabel 2,042272. Namun, dalam jangka pendek, nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, seperti yang terlihat dari t-statistik sebesar -0,42720, yang lebih kecil dari t-tabel 2,042272.

Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik inflasi sebesar -13,3787, yang melebihi t-tabel 2,042272. Namun, dalam jangka pendek, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 5%, dengan t-statistik sebesar -0,28789, yang lebih kecil dari t-tabel 2,042272.

PEMBAHASAN

Hubungan Kausalitas Suku Bunga Dan Kemiskinan

Hasil estimasi menggunakan pendekatan VECM menunjukkan bahwa suku bunga mempengaruhi tingkat kemiskinan, sementara kemiskinan tidak mempengaruhi suku bunga. Ini menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah, di mana perubahan suku bunga berdampak pada tingkat kemiskinan, tetapi tidak sebaliknya. Dalam jangka pendek, suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan jangka panjang juga mengindikasikan bahwa suku bunga secara signifikan mempengaruhi kemiskinan.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Bank Indonesia (2018), yang menunjukkan adanya hubungan kausal antara suku bunga dan kemiskinan di Indonesia selama periode 2005-2017. Penurunan suku bunga dapat membantu mengurangi kemiskinan, meskipun dampaknya bervariasi di antara berbagai kelompok masyarakat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Damrony dan Mekhalath (2014), yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan kausal antara suku bunga dan kemiskinan. Weston dan Brighman berpendapat bahwa tingkat suku bunga yang tinggi dapat menurunkan perekonomian. Pada tahun 1997, kebijakan suku bunga tinggi (di atas 50%) diterapkan untuk mengatasi krisis moneter. Meskipun kebijakan ini membantu menstabilkan nilai tukar rupiah, dampaknya negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara signifikan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Kemiskinan

Jumlah uang beredar bisa menjadi alat kebijakan moneter yang penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, perlu dicatat bahwa jumlah uang beredar hanyalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan estimasi menggunakan pendekatan VECM, penelitian menunjukkan bahwa secara statistik, jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya, perubahan dalam jumlah uang beredar tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan, seperti yang terlihat dari nilai t-statistik yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel.

Penelitian ini konsisten dengan temuan A. Mahendar (2016), yang dalam studinya mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode 2005 hingga 2014, menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia tidak secara langsung terkait dengan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar dikendalikan oleh bank sentral, sementara permintaan uang dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam ekonomi. Permintaan uang untuk transaksi tergantung pada harga barang dan jasa yang tersedia; kenaikan harga mendorong peningkatan permintaan uang oleh masyarakat (Perlambang, 2010).

Namun, temuan ini berbeda dari hasil penelitian L.N. Nasution (2021), yang meneliti kebijakan moneter dan dampaknya terhadap tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN. Penelitian tersebut menemukan bahwa di Thailand, jumlah uang beredar

merupakan indikator utama tingkat kemiskinan. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.

Hubungan Kausalitas Nilai Tukar Dan Kemiskinan

Nilai tukar dan kemiskinan adalah dua isu ekonomi yang saling berhubungan. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan estimasi menggunakan pendekatan VECM, penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan begitu pula sebaliknya, kemiskinan tidak mempengaruhi nilai tukar. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausal antara nilai tukar dan kemiskinan.

Temuan ini konsisten dengan studi Amalia (2017) yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Garis Kemiskinan". Amalia menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan. Namun, hasil ini berbeda dari temuan L.N. Nasution (2021), yang menunjukkan bahwa nilai tukar mempengaruhi tingkat kemiskinan di Myanmar, Laos, Filipina, Indonesia, dan Thailand. Pengaruh nilai tukar terhadap kemiskinan dapat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti struktur ekonomi negara, kondisi global, dan kebijakan pemerintah.

Hubungan Kausalitas Inflasi Dan Kemiskinan

Hubungan antara inflasi dan kemiskinan biasanya dianggap negatif, yang berarti bahwa kenaikan inflasi dapat memperburuk kemiskinan. Namun, berdasarkan estimasi menggunakan pendekatan VECM, penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan secara statistik. Sebaliknya, kemiskinan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Ini menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah dari kemiskinan terhadap inflasi, tanpa pengaruh sebaliknya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yuyun Rahman dan Prihatining Rahmah (2018), yang menyatakan tidak adanya hubungan kausalitas antara inflasi dan kemiskinan. Perbedaan ini disebabkan oleh pola konsumsi yang berbeda antara orang miskin dan orang kaya. Orang miskin lebih banyak menghabiskan uang untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, yang cenderung memiliki harga yang lebih stabil dan kurang dipengaruhi oleh inflasi. Sebaliknya, orang kaya mengalokasikan pengeluaran mereka untuk barang dan jasa non-esensial yang harga-harganya lebih mudah berfluktuasi akibat inflasi.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Budy P. Saptono (2014), yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara inflasi dan kemiskinan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang membuat orang miskin enggan berinvestasi atau mengambil risiko. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) serta mengurangi peluang kerja, sehingga memperburuk kemiskinan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi yang berpengaruh signifikan dengan kemiskinan sedangkan jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Kemudian dalam jangka pendek hanya suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar dan inflasi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan hasil *Granger causality test* dapat disimpulkan bahwa terdapat kausalitas antara suku bunga dan kemiskinan. Pengaruh suku bunga terhadap kemiskinan itu kompleks dan tergantung pada berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi makro, struktur pasar keuangan, dan kebijakan pemerintah. Kebijakan suku bunga yang tepat dapat membantu mengurangi kemiskinan. Kemudian antara kemiskinan dan suku bunga tidak terdapat kausalitas, Hubungan antara kemiskinan dan suku bunga kompleks dan tidak langsung. Suku bunga tinggi dapat memperburuk kemiskinan, dan kemiskinan yang meluas dapat memengaruhi kebijakan suku bunga.

SARAN

Penelitian ini dapat menggunakan metodologi yang lebih canggih, seperti model ekonometrika yang lebih kompleks atau analisis panel data, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan reliable, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara kebijakan moneter dan kemiskinan, seperti pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan faktor kelembagaan. penelitian ini dapat dilakukan ditingkat regional untuk melihat apakah terdapat variasi dalam hubungan antara kebijakan moneter dan kemiskinan diberbagai daerah di Indonesia, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data terbaru untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam hubungan antara kebijakan moneter dan kemiskinan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjade, Gbatsoron, Simeon Asom, and Ngustsav Ayila. 2022. "Government Spending and Money Supply Roles in Alleviating Poverty in Africa." : 1–28.
- Burhani, Halim. 2014. "Analisis pengaruh variabel ekonomi moneter dalam upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) dan mengatasi pengangguran di indonesia." *Jurnal ilmiah* 4(2): 1–21.
- Dewi, Novita. 2017. "Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau." *Economics* 4(1): 870–82.
- Dwi Puspa, Kunto Inggit. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(2): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Fadlilah, Arif, and Sri Hermuningsih. 2017. "Pengaruh Nilai Tukar Dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Return Saham Pt. Indomobil Sukses Internasional Tbk. Dan Pt. Astra Internasional Tbk. Tahun 2006-2016." *Manajemen Dewantara* 1(2): 61–67.

- Goshit, Gideon G, and Thaddeaus D Longduut. 2016. "Indirect Monetary Policy Instruments and Poverty Reduction in Nigeria : An Empirical Evidence from Time Series Data." *Economics* 6(4): 86–101.
- Hafizh, Ahmad. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (Sb) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (Jub) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022." *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(3): 63–73.
- Herlina, Deswita. 2013. "Identifikasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Tahun 2000 - 2011." *Kinerja* 17(2): 158–73.
- Indriani, Nur Siwi. 2016. "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 4(2): 1283–91.
- Jandi Anwar Dan Pipin Andria. 2016. "Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter." *Ekonomi* 6(1): 69–81.
- Jin, Sung, Yong Woon, and Sang Hak. 2013. "The Effects of Monetary Policy on Individual Welfares." *Korea and the World Economy* 14(1): 1–29.
- Kolibu, Meinny -, Vekie Adolf Rumat, and Daisy S.M. Engka. 2019. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 19(3): 1–14.
- Mahendra. 2016. "Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia a. Mahendra." *ekonomi pembangunan* 2(1): 1–12.
- Nasution, Lia Nazliana, and Wahyu Indah Sari. 2021. "Kebijakan Moneter Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Lima Negara Asean." *Ekonomi dan Kebijakan Publik* 6(2): 1–8.
- Padang, Novi Natalia. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemberian Suku Bunga Kepada Nasabah Dan Debitur Pada Pt. Bank X Di Medan." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 8(1): 110–18.
- Prawoto, Nano. 2008. "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya." *Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(April): 56–68.
- Puspitasari, Andhika Nur Fitriana, Tri Oldy Rotinsulu, and Audie O Niode. 2021. "Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 Di Indonesia Tahun 2009-2019." *Jurnal Emba: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi* 9(2): 523–32.
- Sitanggaga Ambarita Fadly, Dermawaty Grace Rizky. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Tahun 2018-2022." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2(2): 3414–20.
- Subhan, Moh. 2019. "Paradigma Islam Tentang Kemiskinan Dan Solusi Pemecahannya." *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 4(1): 24–34.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 8(2): 85–101.
- Talukdar, Shahidur Rashid. 2012. "The Effect of Inflation on Poverty in Developing Countries: A Panel Data Analysis." *Texas Tech University* 6(3): 86.

- Wajiyo. 2022. *Kebijakan Moneter*.
- Warjiyo, Perry. 2022. 1 *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter*.
- Yannick, Simon, and Fouda Ekobena. 2014. "Does Monetary Policy Really Affect Poverty." 4(2): 1–25.
- Yonatan, Pasaribu. 2016. "Infrastruktur terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2010-2013 (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)." *EKONOMIKA DAN BISNIS* 2: 1 32.
- Yudiarti, Tri, and Candra Mustika. 2018. "Pengaruh Utang Luar Negeri , Tingkat Suku Bunga Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat." 6(1): 14–22.
- Zuhdiyati, Noor et al. 2017. "Kemiskinan di indonesia selama lima tahun terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)." *Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 11(2): 27–31.